

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Harapan merupakan bagian dari dimensi kekuatan karakter (*character strength*) yang diperlukan individu untuk sukses dan menjadi bagian integral dari dinamika psikologi. Dalam konteks psikologis, harapan mencerminkan ekspektasi atau keyakinan individu terhadap hasil atau peristiwa di masa depan. Walker, Hardy, & Christensen (2011) menyatakan bahwa harapan diperlukan untuk sukses sepanjang perjalanan hidup. Harapan mengarah pada sebuah keyakinan, keinginan, atau motif individu bahwa di masa depan akan ada hal-hal baik, yaitu berkaitan dengan peristiwa baik maupun perasaan yang positif (Peterson & Seligman, 2004). Teori harapan berpusat pada sebuah proses berpikir kognitif-motivasi yang mendorong seorang individu menuju tujuan pribadi (Fraser, 2021). Dengan demikian, harapan secara luas merupakan sebuah harapan positif untuk hasil di masa depan (Chamodraka, 2008).

Fokus pada keberartiannya dalam kehidupan manusia, harapan diketahui memiliki dampak positif bagi individu. Harapan merupakan konstruksi motivasi yang dikaitkan dengan banyak hal positif, baik pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Edwards, Ong, & Lopez, 2007). Dan harapan menjadi konstruksi utama untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan mental (Cheavens et al., 2006). Syder mendasarkan konstruksi harapan menjadi dua yaitu *agency* dan *pathways*, *agency* merupakan energi individu untuk mencapai tujuan dan *pathways* merupakan rencana individu untuk mencapai tujuan (Snyder, 1994; Edwards, Ong, & Lopez, 2007; Fraser 2021).

Komponen harapan yaitu menentukan tujuan (*goals*) dan merancang tindakan untuk mencapai tujuan (*pathways thinking*) merupakan tujuan ke-8 dalam sembilan area perkembangan peserta didik menurut *American School Counselor Association* yang dijadikan sebagai basis pengembangan seluruh tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif. Harapan juga merupakan elemen kunci keberhasilan

dalam merencanakan masa depan baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (ASCA, 2005).

Komponen harapan, yakni *pathways* (rencana untuk mencapai tujuan) dan *goals* (tujuan), berkaitan dengan pembentukan profil pelajar Pancasila yang menekankan karakter mandiri dan kemampuan berpikir kritis. *Pathways* mencerminkan usaha pelajar untuk menemukan dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang menitikberatkan pada aspek moral dan etika. Sementara itu, *goals* sebagai tujuan yang akan dicapai pelajar juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, yang mendukung nilai-nilai seperti keadilan, persatuan, dan kesejahteraan bersama (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Pembentukan karakter mandiri pada profil pelajar Pancasila menuntut adanya kesadaran diri untuk mengembangkan potensi dan kemandirian, yang diperkuat oleh adanya harapan akan pencapaian dan tujuan tertentu. Komponen harapan (*pathways* dan *goals*) memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis, karena pelajar yang memiliki harapan cenderung lebih terlibat dalam pemikiran analitis dan reflektif terkait dengan rencana untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, integrasi antara komponen harapan dan pembentukan karakter mandiri serta bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila menciptakan fondasi yang kokoh untuk melahirkan generasi pelajar yang memiliki karakter unggul, mandiri, dan memiliki kapasitas berpikir kritis dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Harapan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) termasuk dalam aspek perkembangan kematangan intelektual, dan komponen dari harapan sejalan dengan tugas perkembangan dalam aspek perkembangan kematangan intelektual. Tugas perkembangan dari aspek perkembangan kematangan intelektual yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pembelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2007; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Kompetensi tersebut kemudian dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam

berbagai tataran internalisasi tujuan diantaranya yaitu: (1) Pengenalan, yaitu mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif; (2) Akomodasi, yaitu menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya.; dan (3) Tindakan, yaitu mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif.

Harapan berperan penting di bidang psikologi maupun di kehidupan manusia. Harapan berperan penting dalam literatur psikologi positif, perkembangan psikososial, kehidupan manusia di masa depan, kontribusi individu pada masyarakat, dan dapat dikatakan bahwa harapan mempunyai peran integratif dalam kehidupan manusia (Callina et al., 2013; Bronk et al., 2009; Walker, Hardy & Christensen, 2011; Kemer & Atik, 2012; Barbara, 2022; Wojciechowska, 2011). Individu yang mempunyai harapan adalah individu yang mempunyai karakter kekuatan personal yang ditandai dengan mempunyai tujuan yang jelas baik sekarang atau masa depan (*goals*), mempunyai kemampuan untuk menghasilkan rencana untuk mencapai tujuannya (*pathways thinking*), dan memiliki energi/tekdad untuk menjalankan rencana tersebut (*agency thinking*) (Peterson & Seligman, 2004).

Individu dengan harapan tinggi di berbagai literatur yaitu, individu yang memiliki emosi yang positif, mendekati tujuannya dengan penuh keyakinan bahwa mereka mampu untuk mencapainya, fokus pada kesuksesan (Snyder et al., 1997; Snyder et al., 1998; Kemer & Atik, 2012; Marquesa, Pais-Ribeiroa & Shane, 2009; Halfond, Corona & Anya Moon, 2012), menghargai diri mereka sendiri, mengambil kepemilikan atas kesuksesan yang mereka dapatkan (Nalkur, 2009), tetap semangat di masa-masa sulit dengan memanfaatkan ingatan mereka sendiri tentang pengalaman positif (Snyder et al., 2003), tidak mengalami penurunan kepuasan hidup ketika dihadapkan pada peristiwa kehidupan yang merugikan (Valle, Huebner & Suldo, 2006), dan tidak membiarkan kegagalan memengaruhi harga diri (Lopez et al., 2009).

Sebaliknya, individu dengan harapan rendah mengarah pada emosi negatif, merasa lesu untuk mengejar tujuan (Snyder et al., 2002), mengalami kecemasan yang tinggi (Lopez et al., 2009), depresi (Klausner, Snyder & Cheavens, 2000), fokus hanya pada permasalahan (Ashby et al., 2011), melindungi diri dan takut

dengan kegagalan (Nalkur, 2009), tidak dapat mencapai tujuan yang kemudian berpandangan negatif tentang diri mereka sendiri (Snyder et al., 1997), memiliki tingkat stres harian yang lebih tinggi (Ong, Edwards & Bergeman, 2006), dan mengalami perasaan kesepian hingga putus asa yang mendalam (Kemer & Atik, 2012). Bahkan, rendahnya harapan juga berpotensi menimbulkan stres akademik pada peserta didik. Husnar, Saniah, & Nashori (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi harapan pada peserta didik, maka semakin rendah stres akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah harapan pada peserta didik, maka semakin tinggi tingkat stres akademiknya.

Mengembangkan harapan peserta didik akan membantu dalam mencapai tujuan belajar dan membantu peserta didik mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Dari berbagai literatur, mengembangkan harapan akan membantu peserta didik diantaranya yaitu: Mengatasi rintangan dalam hidup mereka serta melibatkan keinginan, perencanaan, dan secara positif berhubungan dengan kesejahteraan atau perbaikan pada diri mereka (Dwivedi & Rastogi, 2017; Wojciechowska, 2011), meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif (Walker, Hardy, & Christensen, 2011), memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mencari strategi perbaikan pada saat ini maupun masa depan, dan mencapai tujuan akademik maupun kesuksesan karier (Bergin & Walsh, 2005; Nalkur, 2009; Bartholomew, Scheel & Cole, 2015), serta mencegah tujuan-tujuan di masa depannya hanya menjadi sebuah kerinduan hidup (Schmid & Lopez, 2011).

Permasalahan tentang tujuan masa depan banyak terjadi pada peserta didik. Peserta didik yang memasuki masa remaja akhir cenderung memiliki tujuan hidup, harapan, dan harga diri yang rendah (Chui & Wong, 2015). Bahkan beberapa remaja tidak memiliki ekspektasi yang tinggi atau positif (Izzaty & Ayriza, 2021). Kemudian hasil penelitian Hartanto (2017) menunjukkan bahwa *agency* remaja (energi untuk mencapai tujuan) lebih tinggi dibandingkan dengan *pathways* (rencana untuk mencapai tujuan). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al. (2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 25% dari 201 peserta didik yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Rendahnya minat melanjutkan studi dipengaruhi oleh rendahnya *agency* peserta didik (Asiah, 2022).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *agency* dan *pathways* peserta didik masih rendah.

Hasil penelitian di atas juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik SMA Negeri 9 Bandung pada tanggal 21 November 2022. Dari hasil wawancara dengan dua guru SMA Negeri 9 Bandung, Ibu TU menuturkan bahwa “Peserta didik sekarang itu seperti tidak ada semangat buat belajar dan seperti tidak ada motivasi buat mendapatkan nilai yang bagus, ketika diberi tugas kadang mengeluh dan hasil pekerjaan merekapun tidak maksimal”. Lebih lanjut, Ibu IDF menuturkan bahwa “Setelah belajar daring peserta didik itu berubah. Mungkin karena terbiasa sekolah daring, jadi motivasi buat belajarnya kurang”. Berdasarkan hasil wawancara dan berdasarkan pernyataan Ibu TU dan Ibu IDF tersebut, maka dapat dikatakan jika saat ini terutama setelah pembelajaran daring, peserta didik cenderung memiliki motivasi dan semangat yang kurang.

Hasil wawancara dengan tiga peserta didik SMA Negeri 9 pada tanggal 12 Desember 2022 (ketika Penilaian Akhir Semester) yaitu dengan NS, DN dan SL, berdasarkan pernyataan DN “Saya itu malas Bu buat mengerjakan soal ujian lama-lama, soalnya kalau lamapun tetap saja remedial. Belajar tidak belajar sama saja”, pernyataan SL “Ibu saya itu suka malas belajar, tapi saya pengen juga dapat nilai bagus”, dan pernyataan NS “Jujur Bu, saya itu nilainya banyak yang merah dan saya itu jarang sekolah. Saya itu jarang sekolah sebenarnya bukan karena sakit, tapi saya malas buat ke sekolah Bu. Di sisi lain saya itu pengen buat bangga ayah saya, saya pengen nanti lulus dengan nilai bagus tapi sepertinya tidak mungkin”. Berdasarkan pernyataan ketiga peserta didik tersebut menunjukkan bahwa, ketiga peserta didik tersebut cenderung memiliki pandangan yang pesimis terhadap hasil yang akan dicapai, memiliki motivasi, *agency* dan *pathways* yang cenderung rendah.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, diperkuat juga dengan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik dan pada tanggal 10 Januari 2023. Hal ini diidentifikasi melalui beberapa perilaku peserta didik ketika proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di jam pagi, peserta didik lebih cenderung tidak bersemangat, menopang dagu dengan tangan sambil melamun, cenderung pasif ketika diberi pertanyaan, dan cenderung kurang antusias dalam

belajar. Berkenaan dengan hasil wawancara dan observasi, kondisi-kondisi yang telah di paparkan mengarah pada rendahnya harapan peserta didik. Rendahnya harapan peserta didik adalah variabel psikologis yang menjadi garapan dalam bimbingan dan konseling, yaitu bidang pribadi, sosial, dan belajar (Indramayanti, 2022).

Penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang korelasi harapan dengan akulturasi dan efikasi diri dalam keputusan karir (In, 2016), prestasi akademik, identitas etnis, dan perspektif masa depan (Adelabu, 2008), sikap harapan kerja, harga diri, dan pengembangan karir (Yakushko & Sokolova, 2010), resiliensi (Ong, Edwards & Bergeman, 2006), motivasi (Valero, Hirschi & Strauss, 2015), optimisme dan kesehatan subjektif (Wlodarczyk, 2015), kepuasan hidup (Bronk et al., 2009; Dwivedi & Rastogi, 2017), *well-being* (Burrow, O'Dell & Hill, 2009), kebijaksanaan dalam hidup (Barbara, 2022), *eustress* (O'Sullivan), perfeksionisme dan depresi (Ashby et al., 2011), generativitas (Wojciechowska, 2011), keterhubungan orang tua dan anak (Walker, Hardy & Christensen, 2011), status sosial ekonomi keluarga (Ho et al., 2021), serta status perkawinan orang tua dan tujuan (Chui & Wong, 2015). Beberapa peneliti sebelumnya telah mengembangkan dan menggunakan model, program maupun terapi dalam mengembangkan harapan. Model, terapi dan program tersebut diantaranya yaitu model ekologi harapan (Charles, 2009), terapi seni (Appleton, 2001), serta program *life coaching* (Green, Grant & Rynsaardt, 2020).

Kendatipun demikian, dalam ketiga model atau program yang telah digunakan untuk mengembangkan harapan masih terdapat kekurangan di antaranya yaitu: (1) Pada model ekologi harapan (Charles, 2009) cenderung sulit diterapkan pada sekolah yang berada di tengah perkotaan dengan akses alam yang jauh, sehingga terlalu menghabiskan banyak waktu; dan perlu melibatkan banyak pihak untuk mengkoordinasi berjalannya program ekologi harapan; (2) pada terapi seni (Appleton, 2001) hanya berfokus pada individu yang sedang mengalami trauma; (3) dan pada program *life coaching* (Green, Grant & Rynsaardt, 2020) peserta yang diikutsertakan hanya peserta didik perempuan, peserta program yaitu dari populasi nonklinis (tidak mengalami stres akademik, *anxiety*, dan depresi) sehingga yang mengalami stres akademik tidak diikutsertakan. Untuk itu perlu adanya program

yang dapat dijadikan alternatif pilihan untuk diterapkan pada sekolah di perkotaan sebagai upaya mengembangkan harapan peserta didik, terutama harapan peserta didik yang mempunyai stres akademik dan tidak hanya diperuntukkan pada peserta didik yang mengalami trauma maupun peserta didik perempuan saja, namun juga untuk peserta didik laki-laki.

Coaching merupakan bagian dari layanan dalam bimbingan dan konseling. *Coaching* kontemporer tumbuh dari teori dan praktik konseling Rogerian berdasarkan psikologi humanistik dan memiliki akar filosofis dalam konstruktivisme dan eksistensialisme (Skiffington & Zeus, 2003). Pendekatan *life coaching* menarik dari sejumlah disiplin ilmu, termasuk psikologi, konseling, dan pembinaan olahraga serta menggunakan metode dari semua bidang tersebut untuk mendukung klien dan membantu klien bergerak maju dan mencapai kesuksesan dan hidup lebih bahagia (Style & Boniwell, 2010). Pendekatan *life coaching* (pembinaan hidup) merupakan bidang yang muncul dan berkembang pesat yang mengklaim mendukung dan memfasilitasi perubahan dan pengembangan pribadi di semua bidang hidup. Peran *coach* (pembina) yaitu membimbing dan menggali potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan informasi terkait apa yang dibutuhkan *coachee* (klien) (Pasaribu, 2021). Peran *coach* (pembina) sejalan dengan tugas seorang konselor dan tujuan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal terutama pada jenjang sekolah menengah, yaitu konselor berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli menumbuh kembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal dan membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Departemen Pendidikan Nasional, 2007; Yusuf & Nurihsan, 2014).

Life coaching dapat digunakan sebagai alternatif pilihan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan harapan yang secara langsung membantu peserta didik terhindar dari depresi, kecemasan, dan stres. Hingga saat ini, penelitian *life coaching* masih berfokus pada populasi orang dewasa, dan salah satu area khusus yang muncul terletak di lingkungan pendidikan (Grant, 2003). Pemikiran Snyder agensi dan jalur dapat dipelajari, mengajarkan peserta didik

sekolah menengah tentang *agency* dan *pathways* di lingkungan sekolah dapat membantu mereka secara produktif menghadapi tekanan akademik yang menyebabkan stres, dan mendorong peserta didik menuju kesuksesan dalam belajar (Fraser et al., 2021). Untuk itu, *life coaching* dinilai sebagai pendekatan yang relevan untuk mengembangkan harapan peserta didik terutama pada peserta didik yang mengalami stres akademik. Peneliti berusaha mengisi ruang kosong atau gap penelitian dan bertujuan mengimplementasikan *life coaching* untuk mengembangkan harapan peserta didik yang mengalami stres akademik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah partisipan seimbang antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Harapan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia di masa depan (Wojciechowska, 2011), serta harapan diperlukan untuk sukses sepanjang perjalanan hidup (Walker, Hardy, & Christensen, 2011). Harapan perlu dimiliki oleh peserta didik. Dalam rangka melihat fakta tentang harapan pada peserta didik, dilakukan wawancara kepada Guru BK pada 12 Desember 2022. Guru BK SMA Negeri 9 Bandung dengan inisial TU menuturkan bahwa selama ini belum ada sebuah program untuk mengembangkan harapan peserta didik, Guru BK hanya memberikan motivasi dan memberikan semangat pada peserta didik ketika layanan bimbingan klasikal. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, Guru BK telah melakukan upaya untuk mengembangkan harapan peserta didik. Kendatipun demikian, usaha tersebut merupakan usaha yang tidak terencana dan tidak sistematis karena Guru BK masih belum memahami usaha yang dilakukannya apakah termasuk usaha untuk mengembangkan harapan peserta didik. Tidak hanya itu saja, Guru BK masih melihat pengembangan harapan peserta didik sebagai sesuatu yang hanya perlu disampaikan ketika awal layanan bimbingan klasikal bukan dilakukan secara terprogram.

Pandangan Guru BK tersebut bisa dipengaruhi oleh kompetensi dan kebiasaan yang ada. Padahal kenyataannya harapan merupakan bidang garapan Bimbingan dan Konseling dan memerlukan sebuah rencana yang terprogram. Seperti yang dinyatakan oleh Snyder et al. (2003) bahwa konselor sekolah berkontribusi besar dalam membantu peserta didik, guru, dan sekolah untuk menjadi lebih

berpengharapan. Diketahui bahwa beberapa program telah dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan harapan pada anak maupun remaja, banyak di antaranya dapat dimanfaatkan atau diadaptasi untuk dimasukkan ke dalam kurikulum bimbingan (ASCA, 2005). Program yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan untuk mengembangkan harapan adalah *life coaching*. *Life coaching* ini pada setiap sesi peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi sumber daya pribadi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan mereka, dan untuk mengembangkan solusi yang dihasilkan sendiri dan langkah tindakan spesifik untuk menetapkan tujuan, mengembangkan rencana tindakan, pemantauan dan mengevaluasi (Green, Grant & Rynsaardt, 2020).

Life coaching memberikan manfaat untuk digunakan. *Life coaching* dapat meningkatkan dorongan untuk mencapai tujuan, kesejahteraan, dan harapan (Green, Oades, & Grant (Green, Grant & Rynsaardt, 2020)), meningkatkan pencapaian tujuan dan kepuasan dengan kehidupan, meningkatkan kontrol yang dirasakan atas faktor lingkungan, dan menghasilkan keterbukaan yang lebih besar terhadap pengalaman hidup baru (Spence & Grant (Green, Grant & Rynsaardt, 2020)). Selain itu, *life coaching* dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi depresi, kecemasan, dan stres (Grant (Green, Grant & Rynsaardt, 2020)).

Life coaching yang dikembangkan oleh Green, Grant & Rynsaardt (2020) tidak luput dari kekurangan seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang, yaitu partisipan penelitian hanya melibatkan peserta didik perempuan, peserta program hanya dari populasi nonklinis (tidak mengalami stres akademik, *anxiety*, dan depresi). Tingkat harapan berkaitan dengan stres akademik yang dialami peserta didik. Semakin tinggi harapan peserta didik, maka semakin rendah stres akademiknya (Husnar, Saniah, & Nashori, 2017). Dibandingkan dengan individu yang memiliki harapan rendah, individu dengan harapan tinggi menunjukkan reaktivitas stres yang berkurang (Ong, Edwards & Bergeman, 2006).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan sebuah layanan *life coaching* untuk mengembangkan harapan peserta didik yang mengalami stres akademik. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana efikasi *life coaching* untuk mengembangkan harapan peserta didik yang mengalami stres akademik?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari penerapan *life coaching* dalam konteks pengembangan harapan pada peserta didik yang mengalami stres akademik di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian dilakukan untuk menganalisis efikasi *life coaching* dalam mengembangkan harapan peserta didik yang mengalami stres akademik dan menganalisis hasil perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti sesi *life coaching* di SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya penggunaan *life coaching* untuk mengembangkan harapan peserta didik yang mengalami stres akademik pada Sekolah Menengah Atas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, temuan penelitian dapat menjadi referensi keilmuan dalam penggunaan *life coaching* sebagai layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan harapan peserta didik yang mengalami stres akademik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dan publikasi mengenai harapan.